

# PEMILIHAN MATERI TEKS SASTRA *TEMBANG JAWA* DALAM UPAYA PENANAMAN DAN MEWUJUDKAN GENERASI ANAK BANGSA YANG BERKARAKTER

Imam Sutardjo

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

Email: imamsutardjo\_uns@yahoo.co.id

## 1. Pendahuluan

Sastra Jawa ialah sastra daerah yang telah memiliki akar kukuh di dalam kehidupan kebudayaannya, dan Robson (1978: 6-7) mengatakan bahasa sastra adalah bagian kebudayaan. Kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan tata nilai yang turun-temurun. Melfin Ember dalam Sri Widati Pradopo (1984: 68) menegaskan bahwa kebudayaan itu menunjuk berbagai aspek kehidupan manusia, yang meliputi: cara berperilaku, kepercayaan, sikap, dan juga hasil kerja manusia yang khas bagi kelompok masyarakat tertentu.

Sastra Jawa tulis yang ada dalam masyarakat sekarang ini dapat dibagi menjadi dua bagian; yaitu *sastra tradisional* dan *sastra modern*. Kesastraan Jawa tradisional banyak digubah dalam bentuk *gancar* atau *gancaran* ‘prosa’, dan *basa pinathok* ‘puisi, sajak’. Bentuk kesastraan Jawa puisi di antaranya

berbentuk puisi Jawa Kuna berupa *kakawin*, Jawa Tengah berupa *tembang Tengahan* yaitu *kidung*, dan kesastraan Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa Baru / modern berupa *tembang macapat*, *lagu dolanan anak-anak*, *geguritan*. Dalam sastra tulis tradisional sebagian besar digubah dalam bentuk puisi atau metrum tembang (khususnya *tembang macapat*), yang pada mulanya memang dimaksudkan untuk dinyanyikan dan didengarkan (Ras, 1983: 2). Karena pada dasarnya masyarakat Jawa tradisional lebih senang mendengarkan daripada membaca atau belajar sendiri, seperti dalam menguasai cerita epos *Ramayana* dan *Mahabharata* karena seringnya mendengarkan dan melihat pertunjukan wayang. Tradisi mendengarkan cerita biasanya diperoleh dari mendengar cerita orang tua, dalang atau pelipur lara. Mereka mendengarkan cerita dan menceritakan kembali kepada anak cucu dengan teknik bercerita pelipur lara pula, itu dengan gaya naratif atau gaya pusat pengisahan "orang ketiga serta".

Dalam *puisi tradisional* selalu terikat oleh *patokan-patokan*, *paugeran* 'aturan' yang ditaati turun-temurun dari generasi ke generasi, dan *sastra modern* merupakan hasil dari rangsangan kreatif dalam masyarakat modern. Sastra tertulis tradisional sering disisipi *tembung kawi* 'kata-kata puitis, arkais', konvensi metrum; yaitu sejumlah konvensi yang mengatur perpanjangan atau perpendekan kata-kata beserta kemungkinan untuk menyimpan dari susunan kata yang wajar, agar dapat memenuhi kebutuhan irama atau matra. Setiap matra memiliki pola-pola lagunya sendiri bagaimana naskah harus dinyanyikan. Pemilihan matra dengan lagunya sangat bergantung pada semangat isinya: didaktis, teguran, nasihat, serius, cinta asmara, nada keras, dan lain sebagainya. Sejumlah karya dalam matra macapat

masih populer dan dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Sastra Jawa sebenarnya telah tumbuh dan berakar di dalam kehidupan budaya masyarakatnya. Di dalam kehidupan mereka telah dikenal secara turun-temurun kebiasaan *bermacapat*, mendongeng, dan melihat wayang kulit. Ketiga faktor ini amat dekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Di Jawa, dan barangkali di Sunda *macapatan* kadang-kadang masih didapati dan dibawakan dalam hubungannya dengan selamat untuk bayi yang baru lahir, *tulak sawan* ‘menolak penyakit’, upacara pernikahan, peringatan hari-hari besar, dan sebagainya. Di daerah Bali sering diadakan membaca, menterjemahkan dan menerangkan teks-teks klasik, yang disebut *mabasan* (Robson, 1978: 21).

*Macapat* dipelajari dari kebiasaan “membaca tembang dengan santai di rumah-rumah orang yang mempunyai hajat, menggubah tembang-tembang baru dengan pola-pola tembang yang telah mapan, berdiskusi secara santai kemudian menjadi semacam tradisi masyarakat Jawa”. Kepopuleran tradisi *macapatan* ini misalnya dalam acara perkawinan, sarasehan-sarasehan, acara tetap siaran radio RRI Surakarta, radio MTA (setiap malam Senin Ahad kedua dan keempat), lomba *macapat* dan sebagainya. Bahkan ada *tembang macapat* yang dianggap berkekuatan, misalnya: (a) *Kidung Sawabing Nabi Wali*, (b) *Kidungan Sontreng*, (c) *Singgah-singah*.

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa sampai sekarang tradisi *macapatan* dan tradisi menonton wayang yang amat membudaya dalam kehidupan masyarakat Jawa itu masih sulit juga tergeserkan walaupun pengaruh kebudayaan

Barat sudah begitu kuat mencoba masuk ke wilayah budaya Jawa. Sastra Jawa modern sampai saat ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi sastra sebelumnya karena sastra lama adalah bagian atau mata rantai sejarah sastra modern. Jenis puisi tradisional (khususnya *tembang macapat*) ini masih dianggap sangat indah, bahkan dianggap mengandung filsafat yang dalam (Ras, 1983: 4) Maka dari itu, pemilihan materi teks *tembang Jawa* dalam pembelajaran perlu ditingkatkan. Fungsinya agar para mahasiswa setelah lulus menjadi *sarjana sujaneng budi, satriya pinandhita*; serta memiliki 18 nilai dalam pembinaan karakter bangsa. Karena Pendidikan Tinggi (PT) merupakan puncak pendidikan yang didapatkan anak bangsa setelah melalui rangkaian pendidikan dasar dan menengah. Sehingga output manusia Indonesia memiliki “*to know, to do, to be, dan to live together*” (Bambang Qomarruzzaman, 2012:53); dengan kata lain pendidikan berkarakter akan menciptakan dan membuahkan generasi anak bangsa yang berjiwa “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.

## **2. Teks dan Penciptaan Tembang Jawa Macapat**

Pengarang atau pujangga pada waktu proses penciptaan karya sastra selalu menggunakan bahasa, dan secara tidak sadar melahirkan suatu teks atau bentuk baru yang menjadi ciri khusus karya sastra yang lain. Teks yaitu kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, atau bahan tertulis untuk dasar pemberian pelajaran; dan teks *tembang macapat* termasuk teks persuasif, yaitu teks yang berfungsi utama untuk mempengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pembaca

atau pendengar (Tim Penyusun, 1989:916). Bentuk baru yang timbul tersebut tercermin pada aspek formal maupun aspek tematisnya; yaitu sesuatu yang terindera, dapat terlihat sebagai tulisan atau terdengar sebagai bunyi bahasa. Sedangkan aspek tematis adalah sesuatu yang terasosiasikan oleh aspek formal atau kandungan isi yang membutuhkan pemikiran dan penafsiran tersendiri.

Karya sastra merupakan perpaduan *form and meaning* ‘bentuk dan isi’. Berdasarkan bentuk dan isinya, karya sastra dibedakan antara sastra dan susastra. Golongan sastra apabila kata-katanya sederhana tetapi isinya penting. Sedangkan di dalam golongan susastra bentuk yang indah mendukung isi yang luhur (Asia Padmapuspita, 1976: 1). Contoh golongan sastra misalnya; *Wani, kendel, lan menangan utawa kuwasa iku kalah dening tawakal lan panembah marang Gusti Kang Mahasuci*. Kalimat tersebut dalam golongan susastra berbunyi: *Sura sudira jaya nikang rat swuh brastha tekaping ulah darmastuti (Suradira jayaningrat lebur dening pangastuti)*. Artinya: Keberanian dan kekuasaan yang penuh kesombongan atau kecongkakan akan hancur oleh kesucian atau keutamaan (kedekatan kepada Tuhan).

#### **a. Pengertian Tembang Jawa Macapat**

Kata *tembang* merupakan bahasa Jawa *ngoko*, dan dalam bahasa *krama* adalah *sekar*. *Tembang* atau *sekar* itu hasil atau manfaat dari bahasa yang *edi* ‘baik’ dan *endah* ‘indah’, berupa gabungan kata-kata yang terikat oleh aturan-aturan tertentu yaitu *lagu*. Memang *tembang* merupakan bentuk karangan yang didasari dengan *lagu* atau *metrum*. *Tembang* atau *kagunan seni* ‘karya seni’ ternyata banyak jenisnya, dan *tembang macapat*

termasuk salah satu dari bagiannya, yaitu: *tembang gedhe* 'sekar Ageng', *tembang Tengahan*, dan *sekar Alit*.

Berdasarkan buku *Mardawalagu*, karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, diterangkan bahwa dinamakan *tembang macapat* dikarenakan, bacaan pertama memuat *sekar Ageng* atau *tembang Gedhe*, kedua juga memuat *sekar Ageng*, ketiga memuat *tembang Tengahan*, dan bacaan keempat memuat tentang *tembang Alit/macapat*. Bacaan tersebut apabila disebut secara berurutan adalah *maca salagu*, *maca rolagu*, *maca trilagu*, dan *maca patlagu*. Jadi *maca patlagu* yang memuat *tembang Alit* sampai sekarang lebih dikenal dengan nama *tembang macapat*. Mengapa dikatakan demikian, karena *tembang macapat* merupakan bacaan yang keempat. Asal-muasal dan arti dari *tembang macapat* sampai sekarang ini belum ada kesepakatan, dan pendapat dari para ahli tidaklah sama.

#### **b. Muncul dan Pencipta Tembang Macapat**

Dalam *Baoesastra Djawa* karya Poerwadarminta (1939:292) dijelaskan bahwa kata *macapat* berarti tetangga di pedesaan yang melingkar, dan *tembang macapat* telah biasa digunakan pada layang-layang baru. Maka dari itu *tembang macapat* memang merupakan kata dari bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa Baru mulai digunakan untuk mengubah kesastraan Jawa sejak abad 16 Masehi. *Serat Centhini* karya jaman pujangga Surakarta juga menjelaskan tentang *tembang rmacapat*. *Serat Centhini* itu terdapat berbagai versi, sedikitnya terdapat enam versi dan setiap versi terdapat *sengkalan* tahun penulisan, dan semua itu apabila disimpulkan terjadi pada awal abad 19 Masehi (Darusuprta, 1962: 152). Jadi timbulnya *tembang macapat* dapat dipastikan antara akhir abad 16 Masehi sampai permulaan abad 19 Masehi.

Siapa pembuat tembang macapat, berapa jumlahnya juga belum jelas, maka sering menjadi permasalahan yang cukup serius dalam sarasehan-sarasehan, karena jawabannya bermacam-macam atau berbeda-beda. Adapun pendapat itu adalah sebagai berikut: (a) Berdasarkan pendapat tradisional, atau pendapat para sesepuh; pencipta tembang macapat adalah para wali, kira-kira pada jaman Mataram akhir hingga jaman Pajang, kurang lebih akhir abad 15 Masehi hingga awal abad 16 Masehi, semenjak dimulainya budaya Islam masuk di tanah Jawa. Para wali yang menciptakan *tembang macapat* adalah: (1) Sunan Kalijaga menciptakan tembang *Dhandhanggula*, (2) Sunan Giri menciptakan lagu *Asmaradana* dan *Pucung*, (3) Sunan Bonang menciptakan *Durma*, (4) Sunan Kudus menciptakan *Maskumambang* dan *Mijil*, (5) Sunan Muria menciptakan lagu *Sinom* dan *Kinanthi*. (6) Sunan Drajat menciptakan lagu *Pangkur* (Umar Hasyim, 1974). Hal tersebut dapat diperhatikan dalam tembang *Dhandhanggula* di bawah ini

*“Kang winahya sinawung ing tulis/ Sinembadan rinengga ing tembang/*

*Kang jinumbuh caritane/ Mancapat aranipun/ Iyasane jeng para wali/*

*Lumrang praja nalendra/ Winuwuh winangun/ Marma ingaranan tembang/*

*Kanthi tembung kang wino ring tatakrami/ Tumanduk ing sesama/ /”*

(b) Timbulnya *tembang macapat* pada jaman Majapahit akhir, sewaktu pengaruh budaya Hindu semakin berkurang dan rasa persatuan bangsa Indonesia semakin kuat. Bentuk

*kakawin* dengan metrum Hindu semakin terdesak atau tersingkir, dan timbul *kidung* serta *tembang macapat* dengan metrum Jawa asli.

Berdasar kedua pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa *tembang macapat* timbul pada jaman Majapahit akhir, yaitu adanya *kidung* dalam kesastraan Jawa *Tengahan*. Setelah akhir abad 16 Masehi dinamakan *tembang macapat* dalam kesastraan Jawa Baru.

### c. Fungsi Tembang Macapat

Karya sastra Jawa atau serat-serat Jawa banyak dibuat dalam bentuk *tembang* (khususnya *tembang macapat*), hal ini bertujuan: (a) Menyenangkan bagi pembaca (tentunya yang dapat *nembang* ‘menyanyi’), karena apabila bosan *cengkok* ‘gaya’ yang satu dapat menggunakan *cengkok* yang lain. (b) Memudahkan ingatan atau memudahkan untuk memahami masalah-masalah dalam bentuk *tembang*. Misalnya : watak kata-kata sengkalan, *neptu* ‘jumlah’ hari dan pasaran, *neptu* bulan Jawa, watak dewa delapan dan sebagainya. (c) Sebagai alat untuk menyimpan suatu masalah atau dokumentasi.

## 3. Nilai-nilai Karakter dalam Teks *Tembang Macapat*

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain. Adapun watak merupakan sifat batin atau kejiwaan manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sifat kejiwaanlah yang menjadi penentu perbedaan pikiran dan tingkah laku seseorang (KBBI, 1989). Pendidikan dapat dilakukan dan diarahkan untuk memperbaharui sifat kejiwaan seseorang. Sehingga penyelenggaraan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi



dalam upaya memproses mahasiswa menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) sehat, (3) berilmu, (4) cakap, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) terampil, (8) kompeten, (9) berbudaya (Bambang Qomarruzzaman, 2012: 58). Maka dari itu, dalam mendidik karakter anak bangsa salah satunya dapat ditempuh melalui materi “teks tembang Jawa” dalam dunia pendidikan atau pembelajaran

*Tembang Jawa*, puisi Jawa tradisional pada umumnya dinyatakan dalam bentuk bahasa yang indah, agar dapat menimbulkan kenikmatan bagi yang mendengarkan lagunya dan si pembaca syair-syairnya. Bahasa tembang itu luwes, harus pantas, dan dapat menimbulkan rasa indah, memikat hati bagi yang membaca dan yang mendengarkannya. Pengarang tembang *macapat* biasa mempergunakan hiasan bahasa (“*rengga basa*”) kata-kata kawi dan bentuk-bentuk kata tertentu untuk memenuhi syarat konvensi “*guru-wilangan*”, “*dhong-dhing*” atau “*guru-lagu*” serta persajakan (“*purwakanthi*”), dan lain-lainnya.

Nilai-nilai karakter yang tersirat dalam teks *tembang Jawa macapat* perlu diterjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran; atau diungkapkan/ diuraikan dan dijabarkan ke dalam bahasa prosa. Karena *tembang Jawa* masih berupa puisi tradisional; di dalamnya banyak kata-kata arkhais (kawi), lambang-lambang. Sehingga perlu diterjemahkan secara leksikal dan gramatikal, serta isi atau makna tembang tersebut. Fungsinya agar mudah dipahami para mahasiswa dan pada gilirannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan serta membangun bangsa dan negara. Adapun nilai pendidikan, *pinulang* atau ajaran-ajaran pembinaan karakter yang tersirat dalam teks *tembang Jawa* di antaranya adalah.

### a. Pembinaan atau Kejadian Politik

Mahasiswa sebagai ujung tombak dan penerus cita-cita bangsa diharapkan tahu dan paham politik, sehingga dalam memimpin dan hidup di tengah-tengah masyarakat dan melihat gejolak dan memanasnyanya politik dunia, tidak canggung dan tercengang. Kendati dalam dunia kampus dengan pilar utama pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi, dilarang adanya politik praktis

*“Nora mundur Republik Indonesia/ dening konfrontasi/  
lan si kala dremba/ jer anti penjajaban/ lir Landa duk  
andhepani/  
Irian Barat/ Trikora angrampungsi/ /”* (tembang *Durma*)

### b. Tembang yang Berisi *amanat* ‘pesan, nasihat’

1) Ajaran *Birul Walidain*, dimuat dalam *Serat Wulang Reh*, karya Pakubuwana IV, *pupuh* V bait 5, tembang *Maskumambang* :

*“Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi/ anemu duraka/  
ing donya tumekeng akir/ tan wurung kasurang-surang/ /”*

Satu bait tembang di atas memberikan nasihat agar kita berbakti dan menurut kepada orang tua, sebab apabila berani dengan orang tua hidup kita akan sengsara, sejak di dunia hingga di akhirat akan selalu terlunta-lunta.

2) Pandai, Ekonomi, Kedudukan; dimuat dalam *Serat Wedhatama*, karya Mangkunegara IV, *pupuh* II bait 15, tembang *Sinom* :

*“Bonggan kang tan mrelokena/ mungguh ugering ngaurip/  
uripe lan tri prakara/ wirya arta tri winasis/  
kalamun kongsi sepi/ saka wilangan tetelu/*

*telas tilasing janma/ aji godhong jati aking/  
temah papa papariman ngulandara/ /”*

Tembang di atas terdapat nasihat bahwa hakikat hidup dan penghidupan manusia terdiri dari tiga macam (*triguna* syarat hidup di dunia), yaitu (1) *wirya* artinya berusaha/ bekerja untuk mencapai kedudukan yang layak sesuai dengan kemampuan dan prestasi kerja yang membawa penghasilan sumber hidup (kewibawaan, gaji, belanja, dan sebagainya), (2) *arta*, artinya kesuksesan duniawi/ materi; yaitu berusaha mendapatkan modal uang yang halal dari sedikit demi sedikit, agar dapat berdagang, bertani atau bertukang, dan sebagainya. *Arta* juga bisa diartikan sarana dan prasarana kehidupan, dan (3) *wasis*, artinya kecerdasan intelektual; yaitu selalu berusaha mendapatkan pengetahuan, kepandaian, baik kasar maupun halus, yang membawa sumber penghidupan (cendekia); dan dapat bermanfaat untuk sesama.

3) *Aja dumeb* ‘jangan mentang-mentang’.

Watak yang selalu mengagung-agungkan kekuasaan, kepandaian, kekayaan dan cenderung meremehkan, menghina, menipu atau merugikan orang lain.

*“Den samya marsudeng budi/ weweka dipunwaspaos/  
Aja dumeb-dumeb bisa muwus/ yen tan pantes ugi/  
Sanadyan mung sakecap/ yen pantes prenabira/ /  
”(Wirangrong)*

### **c. Mahasiswa atau siswa yang rajin dan jujur**

*“Wajibe dadi murid/ ora kena pijer pamit/ kajaba yen  
lara/*

*Lara tenan lara tenan/ ora lara mung ethok-ethokan/  
Lan-lan manebe kudu pamit nganggo layang/*

*Yen wis mari larane/ kudu enggal mlebu nyang pamulangan/  
Aja enak-enakan/ suwe-suwe mundhak bodho longa-longo  
kaya kebo- bo/  
Bocab bodho-dho/ suk yen gedhe ngalor ngidul tansab  
mlongo/*

*Lagu dolanan* di atas, bahasa yang digunakan dalam teks mudah dipahami, karena menggunakan bahasa Jawa baru, seperti dalam bahasa sehari-hari (*basa padintenan*), tidak ada kata-kata kawi, dan ditujukan serta dinyanyikan oleh anak-anak. Sehingga dalam pembelajaran akan tercipta suasana yang menyenangkan dan bermanfaat..

#### **d. Menjadi Guru yang Profesional**

*“Lamun sira anggeguru kaki/ amiliba manungsa kang nyata/*

*Ingkang becik martabate/ sarta kang wrub ing kukum/  
Kang ngibadah lan kang wirangi/ sokur oleh wong tapa/  
Ingkang wus amungkur/ tan mikir pawehing liyan/*

*Iku pantes sira guroan kaki/ sartane kawruhana/”*  
(*Dhandhanggula*).

Profesi dosen dituntut 4 (empat) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional (UU No. 14 tahun 2005). Teks *tembang macapat Dhandhanggula* di atas, apabila dijabarkan bahwa seorang guru yang baik dan profesional, memiliki 7 (tujuh) karakter, yaitu: (a) baik perilakunya/ perbuatannya, (b) tahu, paham terhadap dan diaplikasikan dalam kehidupan, baik hukum agama, negara maupun adat; (c) rajin beribadah (wajib, sunat) dan senang menolong sesama; (d) memiliki rasa malu dan selalu menjaga kebersihan hati sanubari; (e) senang

berpuasa, mengurangi kebutuhan duniawi; (f) dapat mengendalikan hawa nafsu yang tidak baik atau mengesampingkan perbuatan tidak baik; (g) tidak mengharap pemberian orang lain. Guru dalam mendidik para siswa dengan tulus ikhlas, *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

#### e. Manusia yang Berkualitas dan Berbudaya

Para mahasiswa dapat menjadi *sarjana sujaneng budi* dan *satriya pinandhita*, serta menjadi generasi anak bangsa yang mumpuni dan berjatidiri bangsa sendiri dalam membela, mengisi, serta membangun NKRI. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam teks tembang Jawa di bawah ini.

*‘Pawitane wong urip puniki/ pan sadaya lamun datan bisa/  
nistha kucina dadine/ dhibin karem ing ngelmu/  
kaping kalih bisa angaji/ ping tiga bisa maca/  
ping sekawanipun/ kudu ahlul anenurat/  
kaping lima wignya anitih turanggi/ ping neme bisa mbeksa/ /*

*Kaping pitu kudu wrub ing gendhing/ kaping wolu apan kudu  
bisa/*

*tembung kawi tembang gedhe/ ping sanga bisa iku/  
ulah yuda gelaring jurit/ limpad pasanging grabita/  
ping sedasanipun/ wong urip wekasan lena/  
den prayitna ing pati-pati patitis/ patitis ing  
kamuksan/ / (Dhandhanggula)*

Nasihat pada tembang di atas bahwa manusia hidup hendaknya memiliki 10 (sepuluh) ketrampilan sebagai bekal hidup yaitu : senang terhadap ilmu / senang belajar, dapat ngaji ‘belajar Al-Qur’an’, dapat dan senang membaca, pandai

menulis / mengarang, pandai atau cekatan dalam naik kuda / kendaraan, dapat menari, tahu dan paham terhadap gending-gending Jawa, paham kata-kata kawi dan *tembang gedhe* 'nyanyian puisi tradisional', pandai berperang, bela bangsa dan negara / menjaga diri, dan awas / peka terhadap kematian atau telah *wikan sangkan paran*. (cerdas intelektual, spiritual, dan cerdas emosional).

#### 4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu gambaran bahwa teks tembang Jawa perlu dijadikan salah satu bahan materi dalam PBM (proses belajar mengajar), dikarenakan teks sastra tradisional tembang Jawa, khususnya *tembang macapat* karya para raja dan pujangga itu merupakan bagian dari khasanah kesastraan Jawa yang sebagian besar digubah dalam bentuk puisi. Penulisan sastra tembang ini pada mulanya memang dimaksudkan untuk dinyanyikan dan didengarkan, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu sarana untuk pendidikan, dokumentasi budaya yang diramu dalam bentuk tembang, serta dapat memudahkan pemahaman.

Di dalam teks *tembang Jawa (macapat)* selain bermanfaat sebagai hiburan, juga mengandung nilai-nilai filsafat hidup, pembinaan karakter dan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai masalah dalam kehidupan. Berbagai manfaat tersebut sampai kepada kita atau tidak, semuanya bergantung dari kekayaan interpretasi dan pengalaman penghayatan, karena dalam teks sastra tembang Jawa banyak dihadapkan masalah budaya lokal yang diramu dalam bentuk puisi atau tembang, sehingga perlu kejelian dalam pemahaman.

## Daftar Pustaka

- Asia Padmopuspita. 1976. *Teori Sastra Jawa Modern Bagian I Puisi*, Cetakan ke I. Yayasan Penerbit Swakarya : Yogyakarta.
- Bambang Qomaruzzaman. 2012. “Tak Sekedar menjadi Guru: Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi” dalam *Jurnal Kajian Kependidikan Islam AT-TARBAWI*. Surakarta: Fakultas Tarbiyah dan Bahasa – IAIN Surakarta.
- Darusuprpta. 1982. “*Nglacak Tembang Macapat*” dalam *Almanak Dewi Sri*. U.P. Indonesia : Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Serat Wulang Reh*. Citra Jawa : Surabaya.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen : Batavia.
- Ras. 1983. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Grafiti Press.
- Robson. 1978. “*Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional*” dalam *Bahasa dan Sastra Th. IV. No. 6*. P dan K : Jakarta.
- Sri Widati Pradapa. 1984. “*Estetika Prosa Jawa Modern*” dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta, 20 Oktober.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa P dan K.
- Wedhatama. 1979. *Yayasan Mangadeg Surakarta*. Pradnya Paramita : Jakarta Pusat.